
SEJARAH, UNSUR KEBUDAYAAN, DAN NILAI PENDIDIKAN CERITA RAKYAT GORONTALO *JANJIA LO U DULUWO* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ai Sri Yustini^{1*}

Mohamad Karmin Baruadi²

Muslimin³

*1 Prodi S-2 Pendidikan Bahasa
Indonesia, Pascasarjana
Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

*2 Prodi S-2 Pendidikan Bahasa
Indonesia, Pascasarjana
Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

*3 Prodi S-2 Pendidikan Bahasa
Indonesia, Pascasarjana
Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

*email:

1

ai_s2pendbahasa2018@mahasiswa.ung.ac.id

² karmin.baruadi@ung.ac.id

³ muslimin@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang: (i) unsur kesejarahan, (ii) gambaran kondisi sosiokultural masyarakat Gorontalo, (iii) nilai pendidikan, dan (iv) implementasi cerita rakyat Gorontalo Janjia Lo u Duluwo dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini yang dioperasionalkan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik dokumentasi dan teknik catat sebagai teknik analisis data menjadi strategi pengumpulan data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, kategori sejarah perjuangan karena pada cerita ini seseorang cenderung ingin mempertahankan kedamaian karena adanya pertengkaran antara kerajaan Gorontalo dan Limboto. Kedua, unsur kebudayaan yaitu bahasa Gorontalo, sistem peralatan yaitu penggunaan keris, unsur kesenian yakni tujai atau syair, sistem kepercayaan, organisasi kemasyarakatan yang berupa sistem pemerintahan dan sistem pengetahuan berupa cara untuk membuat perjanjian dalam mendamaikan kedua kerajaan. Ketiga, nilai pendidikan yaitu moral yaitu mengabdikan pada kerajaan atau negeri, nilai pendidikan religius meliputi berdoa kepada Tuhan, nilai pendidikan sosial meliputi kerukunan, dan gotong royong dan nilai pendidikan kepahlawanan yaitu rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Keempat, implementasi dalam pembelajaran melalui keterkaitan dengan keutuhan dan isi materi cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diserap oleh peserta didik.

Kata Kunci: sejarah, kebudayaan, nilai pendidikan, cerita rakyat Gorontalo

Received:

Accepted:

Published: Juni 2022

doi:



© 2022 oleh authors. Lisensi
**REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian
Pendidikan Bahasa Indonesia,**
Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo.
Artikel ini bersifat open access yang
didistribusikan di bawah syarat dan
ketentuan Creative Commons Attribution
(CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
).

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang. Hal demikian sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan Abrams (1981) terkait sastra berdasarkan pendekatan ekspresif. Asumsi ini lantas dikembangkan oleh Selden (1985) yang mengungkapkan bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis yang sekaligus mengungkapkan pribadi pengarang. Penciptaan produk sastra diperlukan dalam upaya menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitar pengarang, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain dalam sebuah kelompok masyarakat.

Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk diperkenalkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Dengan demikian, karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya sekadar menghibur pembaca, tetapi sekaligus mendorong pembaca sebagai bagian dari masyarakat untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan.

Karya sastra senyatanya tidak terbatas pada produk tulis. Jauh sebelum tradisi tulis berkembang, manusia telah lebih dulu mengejawantahkan pemikirannya lewat tradisi tutur. Salah satu produk yang cukup populer berkembang secara verbal ini ialah sastra lisan. Sastra lisan atau *oral literature* biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) yang banyak mengandung pesan, cerita, kesaksian, mantra, maupun segala bentuk kebijaksanaan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985:27-28). Sastra lisan mempunyai potensi dan peran sebagai pemer kaya sekaligus kekayaan budaya sebuah struktur masyarakat. Melalui sastra lisan dapat diketahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat-istiadat, cita-cita, dan berbagai kegiatan lain yang terdapat di sekitar kehidupan sastra itu berkembang. Diartikan demikian karena di dalam karya cipta sastra sebenarnya tersirat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Keberadaan sastrawan berperan dan turut andil sebagai penyambung lidah masyarakat untuk memaparkan ide, aspirasi, dan kehendak. Meski demikian, tidak semua karya sastra mencantumkan nama penulisnya. Sastra lisan, baik dalam bentuk puisi lama, prosa, maupun mantra, adalah jenis sastra yang hampir tidak pernah menyebutkan nama pengarang di dalamnya.

Salah satu ragam prosa yang tersebar luas dan dimiliki hampir setiap daerah di Indonesia adalah sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra daerah pada umumnya masih berkisar pada sastra lisan, walaupun disadari bahwa selain sastra lisan, beberapa di antaranya juga sudah dituliskan. Menurut Hutomo (dalam Amir, 2018:71), sastra lisan adalah kesusastran yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan; sastra daerah merupakan khasanah budaya yang penting untuk dijaga eksistensinya. Sejak zaman dahulu cerita rakyat sudah berkembang di masyarakat Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan bercerita menjadi tradisi tersendiri bagi nenek moyang bangsa Indonesia. Tradisi bercerita merupakan salah satu peristiwa pewarisan budaya yang paling efektif.

Salah satu jenis sastra yang dituangkan melalui tradisi bercerita ialah cerita rakyat. Fitroh et al., (2015) menjelaskan cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas, kultur budaya yang beraneka ragam, dan mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Hal demikian sesuai dengan asumsi yang menyatakan bahwa dari segi fungsi cerita rakyat berkedudukan sebagai media pengungkapan perilaku terkait nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Bunanta, Purnamasari 2020).

Cerita rakyat kaya akan pesan-pesan sosial dan budaya yang sekaligus memungkinkan anak untuk mengembangkan konsep terkait dengan situasi sosial dan dunia sekitar mereka (Agbenyega et al., 2017). Artinya, subjek yang sedang dibicarakan ini punya kapasitas untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Cerita rakyat yang dijadikan bahan ajar pun diharuskan mengandung nilai pendidikan untuk menanggulangi kondisi budaya modern yang lebih disenangi peserta didik. Hal demikian serupa dengan apa yang ditetapkan Kemendiknas (2020: 8) tentang nilai pendidikan yang terbagi menjadi 18 yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Cerita rakyat biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, ataupun dari ketua adat kepada masyarakatnya. Semua itu tidak lain bertujuan untuk melestarikan budaya yang dimiliki sehingga tidak hilang seiring perkembangan zaman. Sugono (dalam Sarmadi 2019: 39) mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui asal-usul nenek moyang, jasa atau teladan kehidupan para pendahulu, hubungan kekerabatan (silsilah), asal-muasal tempat, adat-istiadat, dan sejarah benda pusaka. Keberlangsungan sastra daerah sangat bergantung pada antusias masyarakat untuk mempertahankannya. Dengan demikian, sastra daerah akan terus tumbuh dan terjaga eksistensinya. Namun, apabila masyarakat tidak lagi antusias mempertahankan sastra daerahnya sendiri maka bukan hal yang tidak mungkin sastra daerah lambat laun hanya akan tinggal nama yang tak bernilai. Ketika hal demikian tidak segera diantisipasi, niscaya sastra daerah akan terkikis habis, mati, dan punah di tanahnya sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi sastra daerah semakin terisolasi dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin menjauhkan kepedulian anak-anak terhadap cerita rakyat.

Menurut Zuriah (dalam Setyawan, 2015:6), nilai pendidikan harus mencakup empat poin yang dapat diimplementasikan. Nilai tersebut terwujud dalam sikap terhadap (1) Tuhan, (2) sesama, (3) diri sendiri, dan (4) alam semesta. Keempat nilai tersebut merupakan manifestasi dari beberapa bagian nilai yang menjadi satu kesatuan. Menurut Rukmini (2019: 34), beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik di antaranya; nilai estetika, nilai moral, nilai konsepsional, nilai sosial, dan adat budaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dapat diambil beberapa sebagai prioritas dalam pembelajaran dilihat dari sudut pandang pendidikan karakter.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan pembahasan pada aspek agama, moral, sosial, dan adat budaya. Selain itu, nilai pendidikan karakter yang diambil adalah religius, kejujuran, menghargai, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan peduli lingkungan. Masing-masing sikap tersebut termasuk ke dalam: (1) nilai pendidikan agama (religi); (2) nilai pendidikan moral (sikap menghargai, jujur); (3) nilai pendidikan sosial (semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial); dan (4) nilai pendidikan adat.

Selain menilik sebagian alasan permusuhan Gorontalo dan Limboto di atas, secara umum kita juga perlu menelisik perjanjian yang tertuang untuk kemaslahatan dua kelompok masyarakat pada wilayah kekuasaan Polamolo. Kedua wilayah itu merundingkan kesepakatan bersama setelah sebelumnya mencoba membuka komunikasi dengan saling melempar pantun dan maksud lewat *tuja'i*. Kesepakatan yang dibuat pada masa kerajaan Eyato itu selanjutnya disahkan menjadi ikrar yang harus dipatuhi kedua kelompok bertikai.

Alur sekaligus poin-poin dalam uraian di atas membentangkan perspektif dan alasan besar betapa urgennya penelitian ini. Membiarkan kepunahannya sama saja melakukan pembiaran alieanasi masyarakat muda Gorontalo dengan garis sejarah dan budayanya. Belum lagi, persoalan ini semakin diperparah fakta betapa banyak cerita rakyat lainnya yang belum sempat ditranskripsi, didokumentasikan, dan dianalisis dengan berbagai teori dan sudut pandang. Kenyataan ini melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang mencoba menggali relasi ajek antara nilai dalam cerita rakyat dalam implementasinya dengan pembelajaran di sekolah.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal bisa dijadikan media pembelajaran dalam proses transfer informasi nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada bermasyarakat.

Cerita rakyat menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Alwi dkk, 2003:210). Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 2017:5). Cerita rakyat kerap dilirik dalam hubungannya dengan tumbuh kembang kanak-kanak. Nasiru (2016:154), misalnya, mengungkapkan betapa dalam periode pertumbuhan seorang anak, dongeng atau cerita rakyat menjadi pilihan paling bijak untuk menginternalisasi semangat pluralisme. Keberagaman, ekualitas, nilai, dan varian moral yang termuat di dalamnya dapat menjadi opsi pengembangan karakter yang elementer dan paling menjanjikan bagi seorang anak. Pemahaman dan penjiwaan yang ditanamkan sejak dini ini kelak diharapkan mengantarkan seorang anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Cerita rakyat dalam berbagai bentuknya kerap membahas persoalan inti manusia, sehingga para pendengar atau pembaca bisa meraih pesan yang memuat ajaran tentang budi pekerti dan moral. Hal demikian juga berlaku bagi anak-anak. Manusia-manusia dalam tahap pendidikan dini tersebut memiliki kesempatan memperoleh pelajaran-pelajaran yang berguna bagi kehidupannya lewat berbagai jenis cerita rakyat. Salah satunya dongeng. Dongeng bisa menjadi alternatif media hiburan yang banyak mengandung nilai luhur dan

perekat wawasan anak dengan hal-hal serupa pemahaman dari kultur seperti apa mereka berasal.

Menurut Asfandiyar (2007: 23-24) dongeng merupakan media yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan aspek sosial. Alur dan berbagai unsur intrinsik dongeng dapat membawa anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Lewat cerita rakyat, anak-anak bisa secara leluasa menyerap nilai dengan imajinasi tak terbatas tanpa harus merasa selalu didikte oleh orang dewasa. Mereka bisa lebih kreatif merespons segala sesuatu dengan cara mereka sendiri.

Berdasarkan uraian panjang di atas, pada bagian ini setidaknya ada dua hal yang bisa kita simpulkan. *Pertama*, cerita rakyat merupakan hal yang lama, ada sejak zaman dulu, bukan karya baru. Meski merupakan warisan dari zaman silam, cerita rakyat tetap hidup, dinikmati, dilestarikan masyarakat, dan dibahas para peneliti. Tidak sedikit cerita-cerita terkini dibuat menyerupai bentuk dan isi cerita rakyat tradisional, tetapi disesuaikan dengan isi dan kepentingan yang tetap berada dalam patron “cerita rakyat”, dan bukan karya modern. *Kedua*, cerita rakyat dituturkan secara lisan. Dalam era pesatnya kemajuan perkembangan teknologi cetak dan penerbitan, banyak cerita rakyat yang dicetak sama dengan karya sastra modern lainnya, tetapi tetap saja disebutkan sebagai cerita rakyat karena ciri serta pesan moral menyerupai cerita rakyat tradisional.

Cerita rakyat atau sejarah *commonsense* bercirikan kebenaran mental (*mental fact*). Ukuran kebenaran pada cerita rakyat ada pada “kepercayaan” yang diterima selaku kebenaran lewat tradisi yang berwaris turun-temurun. Cerita rakyat diterima sebagai kebenaran (*taken for granted*) tanpa *reserve* atau tidak perlu dipertanyakan karena cerita itu hadir sebagai warisan bersama (*common heritage*). Kemudian, cerita rakyat cenderung bersifat dogmatik dan kadang-kadang menjurus kepada keyakinan. Apalagi kalau sudah menyangkut tentang ilmu kesaktian, kepintaran, dan kecerdikan tokoh daerah atau nagarinya, sehingga kerap oleh orang modern disebut mitos. Campur aduk antara fakta dan khayal. Selanjutnya, cerita rakyat atau sejarah *commonsense* itu disusun dalam bentuk prosa literer, yaitu cerita sejarah bercampur mitologis bergaya seni (sastra). Terakhir, cerita rakyat amat tergantung kepada siapa yang menceritakan (*story teller*) (Zed, 2004:23—24).

Kata kebudayaan berasal dari terma *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Soekanto, 2016: 150).

Di pihak lain, Ratna (2011: 395—396) merinci unsur budaya menjadi tujuh bagian yaitu: a) peralatan kehidupan manusia; b) mata pencaharian; c) sistem kemasyarakatan; d) sistem bahasa (dan sastra); e) kesenian dengan berbagai jenisnya; f) sistem pengetahuan; g) sistem religi.

Cerita rakyat bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dimanfaatkan untuk dua kepentingan. Satu sisi dapat digunakan sebagai materi pembejaraan kebahasaan, di sisi lain dapat dimanfaatkan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra (Sudikan, 2014: 19).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan cara yang tepat, dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Melalui cerita rakyat yang dipilih sebagai bahan pembelajaran di sekolah dapat diketahui tradisi, budaya, perjuangan dan sejarah kehidupan pada masa lampau. Hal-hal yang tersurat maupun tersirat dalam cerita rakyat dapat diambil hikmah dan relevansinya sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada. Usaha pemahaman budaya dapat menumbuhkan sikap dan rasa bangga, percaya diri, dan rasa cinta tanah air pada anak didik. Usaha untuk menanamkan budaya melalui pengajaran cerita rakyat ini juga dapat digunakan untuk mengenalkan pribadi-pribadi dan para pemikir pada masa lalu. Anak didik dapat mencontoh usaha, prinsip, ajaran, dan sikap para tokoh sehingga apa yang diciptakan dapat hidup dari zaman ke zaman. Secara prinsipil, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, melalui cerita rakyat, memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan struktur dan nilai kesejarahan cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis pertama-tama dilakukan terhadap data yang sudah diperoleh untuk selanjutnya diuraikan sesuai sasaran dan tujuan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah struktur dan nilai kesejarahan dalam buku cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* cetakan kedua, Desember 2015 yang disusun oleh Moh. Karmin Baruadi. Buku ini diterbitkan oleh Ideas Publishing. Sementara itu, sumber data yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (tambahan).

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan menjadi bahan analisis sesuai dengan permasalahan. Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis terhadap data dengan cara:

1. membaca kembali cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* yang disusun oleh Moh. Karmin Baruadi yang diterbitkan Ideas Publishing;
2. mengklasifikasi struktur dan nilai kesejarahan dalam cerita rakyat dengan cara memilah-milah kalimat dan paragraf dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo*;
3. menganalisis struktur dan nilai kesejarahan cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo*.
4. menganalisis implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* dan kemudian dideskripsikan untuk dijadikan rencana pelaksanaan pembelajaran;

5. menyimpulkan secara keseluruhan hasil dari cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* untuk mengetahui sejarah, unsur kebudayaan, dan nilai pendidikan untuk kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan, Konflik, dan Ekspansi dalam Konteks Kesejarahhan *Janjia Lo u Duluwo*

Babak sejarah Gorontalo tampaknya bermula pada abad ke-15. Ketika itu, kerajaan Gorontalo dan Limboto diperintah oleh sepasang suami istri yaitu Raja Wolanga dan Ratu Moliye. Perkawinan antara pemimpin dua kerajaan ini melahirkan seorang anak laki-laki bernama Polamolo. Keputusan itu menjadi awal dari cukup panjangnya ketidakjelasan suasana politik di negeri Hulondalo. Suasana politik demikian sekaligus menjadi induk bagi lahirnya paling tidak empat peristiwa yang menyebabkan perpecahan antara Gorontalo dan Limboto. Peristiwa-peristiwa tersebut ialah perselingkuhan Moliye dan Hilibala; persaingan Hemuto dan Hilibala; kekeliruan tutur oleh Polamolo dengan potongan kalimat “Siapakah orang-orang yang hitam pekat itu?” kepada masyarakat Limboto yang menyebabkan ketersinggungan para pembesar; dan dendam yang berakar sampai pada keturunan dan lahirnya Eyato yang menggagas perdamaian.

Layaknya pemimpin pada wilayah yang berdaulat, Moliye dan Wolanga memutuskan memperluas kaki kekuasaan mereka ke negeri-negeri seberang ketika Polamolo beranjak dewasa. Teluk Tomini menjadi zona penaklukan mereka, termasuk beberapa kerajaan kecil di dalamnya. Polamolo lantas dititahkan untuk memegang kendali kekuasaan.

Kegamangan Polamolo merespons berita perselingkuhan dan skandal seksualitas ibunya, membuat ia mengambil jalan tengah yang justru meletupkan ketegangan di tengah-tengah masyarakatnya, ia mendakwa Hemuto sebagai dalang perselingkuhan. Sikap Polamalo bisa dibaca sebagai sebuah tindakan yang oportunistis dan antikritik. Sebagai seorang raja, Polamalo gagal mengendapkan cara pandang yang otokritik dalam menilai perselingkuhan ibunya dengan seseorang yang dipercaya sebagai kelompok barisan dari saf Gorontalo. Dalam sebuah potongan jalan cerita, dituturkan bahwa Hilibala dan Hemuto sempat bertukar kedudukan. Hilibala lantas duduk sebagai panglima Limboto, sementara Hemuto memimpin barisan Gorontalo. Berikut potongan peristiwa yang menggambarkan proses bertukar peran dan akibatnya dalam cerita.

Rombongan Gorontalo dipanglimai oleh Wulea lo Lipu Bilinggata yang bernama Hilibala, bertindak sebagai *Luntudulungo* artinya pemimpin, penunjuk jalan atau pelopor. Sedangkan rombongan Limboto dipimpin oleh Wulea lo Tibawa bernama Hemuto, yang terkenal berani dan kejam. Konon dalam perjalanan pulang Hemuto dan Hilibala bertukar kedudukan, Hemuto menjadi *Luntudulungo* dari raja Gorontalo dan Hilibala menjadi *Luntudulungo* dari istrinya Ratu Moliye dari Limboto.

Tidak disebutkan motif pertukaran peran demikian. Akan tetapi, hal ini lantas menjadi saluran masuknya kesempatan *affair* dan permainan cinta terlarang antara ratu dan panglima. Meski demikian, tentu saja tidak bijaksana meletakkan tumpukan kesalahan ke punggung Hemuto semata. Betapapun, ketergesaan mencari kambing hitam atas peristiwa memalukan tersebut merefleksikan keterbatasan kebijaksanaan Polamolo sebagai raja yang meneruskan tampuk kedudukan ayah ibunya. Ketidackakapan ini tidak hanya melahirkan fitnah, melainkan sekaligus mengalirkan darah dua kelompok masyarakat yang berdaulat di bawah kepemimpinan Raja Raja Wolanga dan Ratu Moliye.

Di atas telah diterakan watak Polamolo yang oportunistik. Oportunistik sikap ini terefleksi dari gelagatnya membebaskan tuduhan ibu sekaligus panglima Hilibala dari fakta perselingkuhan. Nama mereka tidak disebut—setidaknya dalam kepercayaan masyarakat Gorontalo—sebagai pihak yang harusnya menanggung malu dan pertanggungjawaban atas tindakan tidak senonoh berbagi cinta. Tentu saja, ditinjau dari hal demikian, karakter kepemimpinan Polamolo patut dipertanyakan.

a. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Dari cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* Karya Moh. Karmin Baruadi, kita tahu bahwa sistem kemasyarakatan yang terdapat di cerita ini adalah sistem kerajaan atau monarki. Suatu kondisi ketika wilayah dikuasai dan dipimpin oleh seorang raja. Hal ini terbukti pada latar cerita yang menggambarkan sebuah kerajaan di Gorontalo. Selain itu, hal ini juga dapat diketahui dari istilah-istilah yang digunakan dalam penyebutan gelar atau panggilan yang melekat pada seseorang. Misalnya: Raja, Sultan, dan Putri. Beberapa istilah tersebut biasanya digunakan dalam konteks di sebuah kerajaan.

Berikut contoh kutipan yang membuktikan argumen di atas.

Ketika itu Limboto dan Gorontalo telah dikenal adanya pemerintahan dua pihak (dwi-tunggal kerajaan) yang disebut dengan pemerintahan *to Huliyalo* dan *to Tilayo*. Seperti misalnya Kerajaan Limboto pada waktu itu diperintah oleh dua orang *Olongia* (raja), *Olongia to Huliyalio* adalah Dulapo dan *Olongio to Tilayo* yaitu Humonggilu.

b. Sistem Pengetahuan

Dari cerita *Janjia Lo u Duluwo* yang disusun Moh. Karmin Baruadi, kita bisa menyaksikan bagaimana nalar dipergunakan sehingga menjadi sebuah pengetahuan tersendiri yang dapat ditiru para peserta didik. Pengetahuan ini tertuang dari cara Eyato untuk mendamaikan kedua wilayah yang bertikai. Usaha itu mengalami kemajuan. Hal ini berkat peranan dan strategi yang dijalankan oleh pembesar kedua negeri terutama oleh Khatibida'a Eyato dan Hohuhu Bumulo dari pihak Gorontalo, dan Hohuhu Popa dan Wulea lo Lipu Pomato dari pihak Limboto. Konon perdamaian itu telah jauh-jauh hari sebelumnya mereka rencanakan. Diceritakan suatu ketika Hohuhu Popa dan Wulea lo Lipu Polamalo diperintahkan oleh ratu mereka mencari bala bantuan kerajaan Gowa.

Hal tersebut tercermin dari potongan narasi di bawah ini.

Akan tetapi, dalam perjalanan mereka dicegat oleh Khatibida'a Eyato. Eyato meminta kepada para pembesar Limboto itu untuk tidak tergesa-gesa dan sedapat mungkin memperlambat perjalanan, rupanya dengan maksud mengusahakan perdamaian antara Gorontalo dan Limboto sebelum angkatan laut tiba. Akhirnya mereka mencapai kesepakatan-kesepakatan. Ketika kembali ke Gorontalo dengan maksud akan menjalankan rencannya membujuk ratu kerajaan tersebut, kehadirannya di tempat itu ditolak. Sebagai Khatibida'a dia tidak berhak berbicara dalam siding pembesar Negara.

Akan tetapi, dengan kelihaiannya akhirnya Eyato berhasil menarik perhatian bahkan meyakinkan kedua pimpinan Gorontalo, sehingga diizinkan masuk ke Bantayo (ruang sidang) untuk memberikan penjelasan Bumulo, anak dari Hohuhu Hungilo (Buyobudu) saat itu bertindak sebagai perantara. Eyato memaparkan rencananya dalam sidang itu yang pada dasarnya ingin mendamaikan kedua kerajaan Gorontalo dan Limboto. Rencana ini akhirnya mendapatkan persetujuan kedua ratu Gorontalo, Moliye dan Poheleo. Diputuskan juga pada saat itu bahwa Boyobudu demi mendukung kepentingan Bomulo, sekaligus menyerahkan jabatan kepada anaknya itu sebagai Hohuhu Hungilo. Sementara itu Eyato juga menggantikan pamannya Patilama sebagai Hohuhu Lupoyo, dengan tujuan kedua orang tua muda itu bisa bekerja sama untuk dan atas nama kerajaan Gorontalo melaksanakan rencana mereka. Eyato berlayar menyusul Hohuhu Popa dan akhirnya mencapai kata sepakat.

2. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo*

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor di mana folklor memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu sebagai alat pendidik anak. Nilai pendidikan dapat ditemukan dalam cerita rakyat. Nilai-nilai itu dapat diperoleh dari peristiwa dalam cerita rakyat, karakter tokoh, dan hubungan antar tokoh. Dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai pendidikan yang banyak. Hal tersebut didapat jika menggali cerita rakyat lebih mendalam akan tampak keteladanan atau petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa dalam cerita rakyat.

a) Nilai Moral

Moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Seorang tokoh dalam suatu cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan yang matang dalam menentukan suatu sikap mulia dan tercela. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, dapat ditafsirkan dan diambil oleh pembacanya melalui cerita.

Dengan sepotong bambu, limonu memukul kayu pagar sehingga mengagetkan hemuto. Hemuto kemudian bertanya, “Hai Siapakah yang berani kurang ajar memukul-mukul pagar rumahku?” kemudian menjawablah limonu, “saya cucumu!”. Hemuto kemudian berkata lagi “Kalau engkau benar cucuku, cobalah masuk ke dalam pagar rumahku yamh tak berpintu ini”.

Limonu kemudian melemparkan sebuah batu ke pagar seberang untuk mengalihkan perhatian hemuto, dan dengan sekali melompat ia sudah berada di dalam lingkungan pagar tak berpintu itu, tanpa disadari oleh hemuto. Menyaksikan hal itu hemuto terperanjat, saat itulah ia sadar bahwa seorang yang luar biasa telah bangkit diantara orang-orang Gorontalo.

b) Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan manusia. Agama mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Masyarakat meyakini bahwa agama menjadi kekuatan untuk kebaikan. Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai pendidikan agama yang tetap relevan dengan kehidupan zaman dahulu hingga sekarang.

Olangio to Tilayo lo Limboto ini pernah membantu raja Ba’abdullah dalam suatu perang saudara. Ia kemudian mengawini seorang saudara perempuan raja Ternate itu yang bernama Ju Mu’min. Di Ternate kemudian ia memeluk agama Islam dan kembalinya ke Limboto ia menyebarkan agama itu. Peristiwa tersebut menurut pemberitaan terjadi pada tahun 1562.

Sementara itu di Gorontalo, pemerintahan Dwi-tunggal dipegang oleh Amai sebagai Olongia to Tilayo dan Tulyabu sebagai Olongia to Huliyalio. Pada salah satu perang penyerbuan ke Teluk Tomini, Amai mengawini seorang anak perempuan raja Kumojolo bernama Owutango, yang dari pihak ibunya adalah keturunan raja-raja Palasa dari Siendeng yang pula bertalian darah erat sekali dengan raja-raja Ternate. Anak laki-laki yang lahir dari perkawinan mereka bernama Matolodula. Matolodula inilah yang selanjutnya menggantikan ayahnya Amai sebagai raja Udik (Olongia to Tilayo). Di bawah pemerintahannya terjadi pengislaman Gorontalo yang juga turut dibantu oleh anggota keluarganya yang berasal dari Ternate.

Dari keterangan di atas tampaklah bahwa kedua kerajaan ternyata sudah memelihara beberapa hubungan dengan Ternate. Diceritakan selanjutnya bahwa rupanya permintaan bantuan Tilahungan, untuk sementara waktu belum membawa hasil. Meskipun ternyata diketahui bahwa bantuan itu akhirnya terwujud setelah Tilahunga menggantikan kedudukan ayahnya, Dulapo. Di Gorontalo Matolodupun sudah digantikan oleh anaknya. Pongokiwu sebagai Olongia to Tilayo, sedangkan isteri Matolodula bernama Wulatileni menggantikannya menjadi ratu di kerajaan to Huliyalio lo Hulantalo. Sementara itu untuk

kedua kalinya Limboto berusaha mendapatkan bantuan dari Ternate dalam rangka memerangi kerajaan Gorontalo.

Usaha ini berhasil dilakukan melalui Detubiya, anak raja Humonggilo dan Ju'mu'min putri Ternate. Gorontalo akhirnya dapat dikalahkan dan anak perempuan Matolodula dengan Wulatileni bernama Poheleo atau Mboheleo dibawa ke Ternate sebagai tawanan. Putri ini pun akhirnya kawin dengan raja Ju Mangopa dan karna ia mempunyai nama Ternate yaitu Ju Balu. Ketika ibunya Wulatileni mangkat ia pun diizinkan kembali ke Gorontalo menggantikan ibunya sebagai Ratu Hilir (Olongia to Huliyalio). Ketika itu pun ia ditinggal mati suaminya Ju Mangopa.

c) Nilai Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan memerlukan bantuan serta dukungan dari manusia lain. Manusia dalam memenuhi kebutuhan selalu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai sosial adalah nilai yang menjadi ukuran atau penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Dalam nilai sosial memperlihatkan sejauh mana seorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu selalu berhubungan dengan individu lain sebagai anggota masyarakat.

Untuk mewujudkan perdamaian sebagai mana yang telah disepakati atas maka para pembesar Limboto dengan di antar oleh Eyato selanjutnya selanjutnya secara bersama-sama mengadakan perjalanan ke Gorontalo. Pusat kerajaan Gorontalo ketika itu terletak Lupoyo seorang diantara orang Limboto Palingga sambil berdiri diatas perahunya berseru sambil mengumandangkan tuja'I sebagai berikut :

<i>Tomupa loli Dotula</i>	<i>Orang turun dari perahu disungai (Lupoyo)</i>
<i>Mai mohibintua</i>	<i>Datang bertanya-tanya</i>
<i>Malongongolipua</i>	<i>Sudah bersama-sama satu negeri</i>
<i>Ode hinteyalihua</i>	<i>Menuju saudara seibu</i>

Konon kabarnya selama tiga hari berturut-turut tuja'I ini di ulangi tiga kali dalam sehari. Setelah menerima pesan ini pembesar-pembesar Gorontalo kemudian untuk mencari seorang yang bergelar Lebidi'a, satu-satunya orang yang dianggap mengerti makna tuja'i tersebut. Akan tetapi barulah pada hari ketiga orang yang dicari tersebut muncul. Sambil berdiri di bawah sebatang pohon tintilo ditepi danau dekat Pentadio sekarang ini, Lebida'a membalas tuja'i tersebut dengan kata-kata sebagai berikut :

<i>Tupalai to dutula</i>	<i>Silahkan masuk ke sungai</i>
<i>Mahipo bintua-bintua</i>	<i>Sedang bertanya-tanya</i>
<i>Odeo hintea lihua</i>	<i>Bagaikan barang yang dimandikan</i>
<i>Tilola lulu'ubuwa</i>	<i>Ditinggalkan cucu perempuan</i>
<i>Wolo du'alo yiluwa</i>	<i>Dengan do'a-do'a selamanya</i>
<i>Lipunto biye lahuwa</i>	<i>Negeri yang kita nyanyikan (idamkan)</i>
<i>Molinggadu lo dutuwa</i>	<i>Terletak berdampingan</i>

*Ma tomoliyatuwa
Modame moponuwa*

*Sudah hendak bersatu badan
Berdamai berkasih-kasih.*

Sesudah memperoleh jawaban yang menyenangkan hati, dua kerajaan yang telah lama berseteru itu, akhirnya saling merapatkan barisan armadanya. Ketika di hadapan keduanya seraya berkata : *Sikarayi kalili huwangga lo olongia lo Hulanto to hilawo moputi* (Senjata dari karaeng yang terpilih kepunyaan raja Gorontalo pada hati yang putih). Maksudnya adalah agar keris (Huwangga) ini diberikan kepada raja Gorontalo sebagai bukti kehendak hati yang ingin berdamai. Selanjutnya Hohuhu Popa dengan cara yang sama menghadap ratu Limboto, Momiyo dan Nihedu (putrid Detubiya) mencabut kerisnya dan meletakkannya dihadapan mereka seraya berkata: *Sikarayi kalili huwanga lo olongia lo Limutu tide alinaya* (senjata dari karaeng yang terpilih, kepercayaan raja Limboto tidak menganiyaya) yang juga maksudnya kurang lebih sama dengan pernyataan sebelumnya.

d) Nilai Kepahlwanan

Nilai kepahlwanan yang berarti sifat yang berhubungan dengan keberanian seseorang. Dalam cerita rakyat kepahlwanan seseorang dalam setiap peristiwa berkaitan dengan tokoh atau pelaku cerita. Tokoh yang dikagumi biasanya memiliki jiwa kepahlwanan, penuh keberanian, membela kebenaran, dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi untuk memperjuangkan semua hal baik dan benar.

Sama halnya dengan Pomontolo ketika berada di Limboto, raja Eyato pun beserta pengiring-pengiringnya merundingkan perdamaian dengan para pembesar Limboto selama tujuh hari lamanya. Akhirnya saat itu telah dapat dicapai kesepakatan damai, yang dirayakan dengan kenduri diiringi hidangan lemak kerbau dan saling bersumpah.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* dapat memberikan sumbangsi pada kegiatan siswa di sekolah yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok untuk ditanamkan pada siswa. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* yaitu, nilai keberanian, sikap saling membutuhkan, sikap disiplin diri, penghormatan kepada diri sendiri, sikap adil, peduli sesama, saling melindungi, sikap hormat kepada orang lain, sikap musyawarah, dan sikap gotong-royong.

Lickona (2013: 476) mengatakan bahwa terdapat dua nilai moral dasar yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Selain dua nilai moral dasar di atas, Lickona juga menunjukkan bentuk nilai lain yang sebaiknya juga diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, maka selanjutnya dapat disimpulkan seperti berikut di bawah ini.

Sejarah cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* Karya Moh. Karmin Baruadi yaitu perjuangan karena pada cerita ini seseorang cenderung ingin mempertahankan kedamaian karena adanya pertengkaran antara kerajaan Gorontalo dan Limboto.

Unsur kebudayaan cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* yang disusun oleh Moh. Karmin Baruadi Unsur tertuang dalam beberapa hal. Di dalamnya termasuk bahasa Gorontalo, sistem peralatan berupa penggunaan keris, kesenian *tuja'i* atau syair, sistem kepercayaan, dan sistem kemasyarakatan. Selain itu, terdapat pula sistem pemerintahan yang berupa kerajaan, dan sistem pengetahuan berupa cara untuk membuat perjanjian dalam mendamaikan kedua kerajaan.

Nilai pendidikan cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* yang disusun oleh Moh. Karmin Baruadi yaitu nilai pendidikan moral yaitu mengabdikan pada kerajaan atau negeri, nilai pendidikan religius meliputi berdoa kepada Tuhan, kekuasaan Tuhan, nilai pendidikan sosial meliputi kerukunan, dan gotong-royong dan nilai pendidikan kepahlawanan yaitu rela berkorban demi kepentingan orang banyak.

Implementasi cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo u Duluwo* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan dengan keutuhan dan isi materi cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diserap oleh siswa. Cerita ini dijadikan bahan ajar karena mengangkat kearifan lokal. Dengan demikian, tidak keliru jika naskah tersebut digunakan sebagai bahan ajar dan diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Agbenyega, J. S., et al. 2017. Folklore epistemology : how does traditional folklore contribute to children s thinking and concept development ? *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 115.
<https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1287062>.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Amir, Adriyanti. 2018. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [Asfandiyar, Andi Yudha dan Salman Iskandar](#). 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Dar Mizan.
- Dananjaja, J. 2017. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint. Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fitroh dkk. 2015. Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Jawa Timur: Universitas Trunojoyo.
- Kemendiknas. 2020. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nasiru, La Ode Gusman . 2016. “Wa Ndiuidi: Menyulap Hantu Masa Silam dari Tanah Wolio Menjadi Media Pembelajaran dalam Perspektif Gender” dalam *Prosiding Seminar Nasional Sastra Anak “Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogya.
- Purnamasari, Yuyu Mega dan Wuri Wuryandani2. 2020. “Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini’ dalam *Jurnal Obses* Volume 4 Issue 1 Pages 90-99. Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- [Ratna, Nyoman Khuta](#). 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarmadi, L.G. 2019. “*Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*.” Tesis tidak dipublikasi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Selden, Raman. 1985. *A Reader’s Guide to Contemporary Literary Theory*.
- Soekanto, Soerjono. 2016. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudikan setya yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang
- Vansina, Jan (1985). *Oral Tradition As History*. London: The University Of Wisconsin Press
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.